



Penguatan Pembelajaran Tahsin dengan Bimbingan Belajar Irama Al-Qur'an

Neli Hidayah^{1*}, Ahmad Fadhil Rizki¹, Suhardiman¹, Winda Fibri Yana¹, Ika Fajariani¹, Siti Umayrah¹, Egga Ardina Putri¹

¹Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang

Article Info	ABSTRACT
<p>Received: 14-08-2025 Revised: 13-10-2025 Accepted: 30-11-2025</p> <p>*Corresponding author: Neli Hidayah email: neli.hidayah3008@gmail.com</p>	<p>Reciting the Qur'an with maqamat plays an important role in learning tajwid and the aesthetics of recitation. Mosque-based programs are effective but face challenges due to the varying initial abilities of participants. The service learning program at Masjid Sabilurrosyad, Tanjungpinang Timur, from May to July 2024, involved participants aged 5–15 years. Activities included lectures, demonstrations, drills, and immediate feedback. A single-group pretest–posttest evaluation measured tajwid, articulation, tempo, and rhythm. Participant retention exceeded 80%, with significant improvements in tajwid accuracy and rhythm variation. The greatest improvements occurred after the introduction of simple tonal cues before phrases, accompanied by increased focus and confidence. The combination of demonstrations, drills, and chunking of material was effective, supported by the mosque ecosystem that strengthened the sustainability of the program and is worthy of replication.</p> <p>Keywords: recitation, maqamat, tajwid, mosque-based learning.</p>

PENDAHULUAN

Seni baca al-Qur'an (tilawah) dengan irama atau nada (maqamat) bukan lagi sekadar ornamen estetis; jauh dari itu ia berfungsi pedagogis dalam membantu pemahaman kaidah tajwid, penguasaan makharij al-huruf, dan internalisasi adab tilawah. Studi etnografi-ritual tentang resepsi publik terhadap al-Qur'an di Indonesia menunjukkan bagaimana praktik tilawah menjadi proyek sosial religius yang menata ruang belajar, kompetisi, dan pembinaan kualitatif pembaca al-Qur'an (Gade, 2004). Literatur terbaru menegaskan bahwa pelatihan irama bersama latihan tartil yang sistematis dapat meningkatkan ketercapaian dan keterserapan aturan tajwid serta keterampilan estetis santri. Laporan studi lapangan pada program bimbingan tilawah yang memfokuskan penguasaan maqamat (nada) menyimpulkan bahwa pendekatan berirama mempermudah internalisasi kaidah serta mendorong keberanian tampil membaca dengan benar dan indah (Zaki dkk., 2025). Dalam konteks Indonesia, pembinaan naghah (irama) biasanya dilakukan oleh LPTQ dan unit-unit pendidikan al-Qur'an di masjid atau pesantren. Riset yang dilakukan di LPTQ Kota Medan mendeskripsikan kurikulum bertahap tajwid dan makharij untuk anak, dilanjutkan rutin empat naghah pokok untuk remaja dengan metode qira'ati, sima'i, halaqah, dan demonstrasi. Temuan penting dari riset menegaskan fasilitas memadai, jadwal sistematis, dan pelatih yang kompeten mempercepat capaian adapun yang menjadi kendala utamanya berupa konsentrasi peserta dan alokasi waktu (Harahap dkk., 2022).

Masjid sebagai ekosistem pembelajaran masyarakat efektif untuk integrasi program baca-tulis-tajwid-irama karena kedekatan dengan jamaah, fleksibilitas waktu, dan jaringan sosialnya. Kajian model integrasi pendidikan berbasis masjid menegaskan masjid mampu menjadi simpul kurikulum keagamaan nonformal yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan (Umam dkk., 2025) (Susilo & Kartowagiran, 2023) sehingga sangat relevan untuk program bimbingan irama al-Qur'an seperti halnya di Masjid Sabilurrosyad (tempat diselenggarakannya kegiatan pengabdian dan penelitian ini). Pada tataran metodik, penelitian nasional terakreditasi menunjukkan bahwa memasukkan elemen naghah (maqamat) ke dalam tahsin atau tajwid membuat pembelajaran lebih menarik, konkret, dan terarah, peserta bukan hanya "tahu aturan" tetapi juga "mendengar dan merasakan pola" sehingga ketelitian

artikulasi meningkat dan kestabilan tempo dan nafas terlatih. Implementasi tersebut terdokumentasi dalam studi yang menggabungkan pendekatan tahsin dengan latihan naghām bayati, hijaz, šaba, nahawān, dan seterusnya (Albadi dkk., 2021).

Di sisi lain, riset psikofisiologis internasional tentang pendengaran tilawah berbasis maqāmāt menunjukkan korelasi positif dengan respons afektif (mood), keterlibatan, serta regulasi atensi dan variabel yang secara praktis mendukung proses belajar membaca yang presisi tetapi tetap menyenangkan. Temuan semacam ini memberi landasan ilmiah bagi desain sesi bimbingan yang menyeimbangkan drilling (pengulangan sistematis) tajwid dengan latihan irama yang terukur (Zaidah & Imaduddin, 2018). Dengan latar tersebut, maka program “Bimbingan Belajar Irama Al-Qur’an” di Masjid Sabilurrosyad Perum. Alam Tirta Lestari KM XI, Kelurahan Pinang Kencana, Tanjungpinang Timur (Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau) diarahkan untuk: (a) meningkatkan akurasi tajwid dan artikulasi, (b) menumbuhkan kepekaan ritmik-melodik tilawah (maqāmāt) yang sesuai adab, (c) membangun komunitas belajar berkelanjutan berbasis masjid, dan (d) menyiapkan kader pembaca yang siap berkhidmat di kegiatan jamaah/kota. Kerangka ini konsisten dengan bukti nyata terkait efektivitas pembelajaran berbasis irama dalam setting keagamaan komunitas.

METODE

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah service learning, dimana para peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran bersama para peserta (Sjamsudin dkk., 2024). Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Sabilurrosyad, Perum. Alam Tirta Lestari KM. XI, Kelurahan Pinang Kencana, Tanjungpinang Timur, berlangsung dari Mei 2024 hingga Juli 2024. Pilihan lokasi masjid dipertimbangkan karena fungsi sosial-religiusnya sebagai pusat aktivitas edukatif masyarakat, memungkinkan fleksibilitas jadwal dan dukungan sarana dari pengurus (Karimullah, 2023). Program menyasar anak-anak dan remaja berusia 5–15 tahun, bertingkat dalam dua kelompok umur: 5–10 dan 11–15 tahun. Rekrutmen dilakukan secara sukarela lewat pengumuman masjid dan seleksi awal dilakukan dengan assessmen tajwid dan bacaan dasar menggunakan modul ringkas. Asesmen awal ini penting untuk membentuk kelompok homogen berdasarkan tingkat kemampuan bacaan dan ritme sehingga intervensi lebih tepat sasaran (Arta, 2024) dengan praktek yang telah terbukti di lembaga nonformal Qur’anic seperti LPTQ dan TPQ.

Adapun tahapan pelaksanaan meliputi: Pertama, persiapan berupa koordinasi intensif dengan pengurus masjid, pelatihan instruktur, dan pembuatan modul irama Al-Qur’an (maqāmāt). Kedua, pelaksanaan dengan gambaran setiap pertemuan dimulai dengan ceramah ringkas mengenai teori tajwid dan maqām, dilanjutkan demonstrasi oleh instruktur, lalu drill dan praktik langsung secara berulang (ayat/frasa naghām), diakhiri dengan umpan balik langsung (feedback) efektif untuk memperbaiki artikulasi, tempo, dan kontur suara dalam waktu yang sama (Adudu, 2023). Penerapan metode ini mempertemukan pendekatan kognitif audio motorik, dan juga memperhitungkan aspek psikologis seperti peningkatan konsentrasi dan kehangatan emosional peserta (Anggraini dkk., 2024). Guna mengetahui capaian dan evaluasi, maka dilaksanakanlah pretest dan posttest single group. *Pretest* pada awal Mei 2024 untuk mengukur tajwid, artikulasi, ketepatan tempo, dan kerapian irama. *Posttest* pada Juli 2024 menggunakan instrumen rubrik serupa. Analisis dilakukan secara kuantitatif (skor rata-rata, peningkatan persentase) dan kualitatif (observasi instruktur, catatan perilaku saat tampil). Desain ini umum dipakai dalam studi peningkatan kemampuan baca Al-Qur’an dan terbukti menghasilkan data capaian yang valid (Sulaiman dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang berlangsung selama Mei–Juli 2024 dengan keterlibatan peserta stabil, mereka terdiri dari anak-anak dan remaja dengan rata-rata umur 5–15 tahun hadir rutin 1 kali perminggu, retensi kelas lebih 80% saat sesi latihan irama bersama. Pola partisipasi seperti ini konsisten dengan studi kurikulum berbasis masjid, ketika masjid berfungsi sebagai *learning hub* yang terstruktur, konsistensi hadir dan keterikatan belajar meningkat karena iklim sosial-keagamaan memberikan pondasi (*scaffolding*) natural untuk kebiasaan belajar (Rahayu, 2025). Pemotretan awal (pretest) mengonfirmasi masalah umum yang terjadi dominan kesalahan *makhārij al-hurūf*, panjang-pendek mad yang tidak beraturan, dan intonasi datar (belum mengenali pola naghām). Literatur pembelajaran baca tulis al-Qur’an di Indonesia menggarisbawahi masalah serupa semisal kelemahan fonetik tajwid dasar sering membuat peserta “macet” di irama karena fondasi artikulasi belum mapan (Thoifah dkk., 2023). Implementasi kombinasi metode ceramah singkat (konsep naghām), demonstrasi (*modeling*), *drill* terarah, dan umpan balik cepat menunjukkan fidelitas tinggi dan respons positif. Bukti praktik

menegaskan bahwa demonstrasi ditambah dengan *drill* adalah pasangan efektif untuk literasi Qur'an, khususnya pada usia dini, karena menutup jarak antara pengetahuan deklaratif dan keterampilan performatif (Zulfahmi dkk., 2022). Secara kuantitatif, pola perbaikan yang diharapkan melalui skor tajwid dasar dan kefasihan naik dengan capaian yang baik dari pretest ke posttest. Hal ini ditunjukkan dengan proporsi peserta dengan bacaan "baik" meningkat; durasi kesalahan berulang berkurang. Ini selaras dengan temuan *action research* dan studi pretest-posttest pada literasi Qur'an. Intervensi terstruktur dengan pemetaan awal, latihan bertahap, dan refleksi sistematis konsisten meningkatkan akurasi bacaan dan motivasi belajar (Supriyadi & Julia, 2019). Pada komponen irama (nagham), setelah pengenalan pola dasar (Bayati, Rast, Hijaz), kemajuan paling terasa muncul saat peserta diberi *cue* (sinyal atau tanda singkat) pola nada sederhana sebelum frasa bagaimana menurunkan "datar" dan memperbaiki *cadence* (pola irama, intonasi, atau alur turun-naiknya nada di akhir frasa atau kalimat). Studi eksperimental tentang maqam (nada) pada tilawah menunjukkan bahwa variasi maqam memang memicu profil emosi dan *arousal* (tingkat kesiagaan atau aktivasi sistem tubuh dan otak) fisiologis yang berbeda, khusus maqam rast berasosiasi dengan ketenangan "*peacefulness*", sehingga mudah dijadikan jangkar latihan pemula (Zaidah & Imaduddin, 2018).

Dampak afektif juga terdeteksi selama sesi: peserta terlihat lebih tenang dan fokus setelah pemanasan zikir-nafas lalu *call-and-response* irama. Ulasan bukti (*scoping review*) terbaru dan uji klinis acak menunjukkan mendengar atau membaca al-Qur'an menurunkan kecemasan dan depresi—mekanisme ini masuk akal sebagai "*affective priming*" untuk belajar keterampilan prosodi yang halus seperti nagham (Owens dkk., 2023) (AbuRuz dkk., t.t.)



Gambar 1. Pembelajaran Tahsin

Dengan adanya perbedaan usia, untuk 5–9 tahun sangat diuntungkan oleh demonstrasi singkat berulang berupa frasa 3–5 kata dengan isyarat tangan naik-turun nada, untuk 10–15 tahun merespons baik pada penjelasan terminologi maqam ditambah praktik mandiri terarah. Literatur pedagogi Qur'an merekomendasikan *chunking* (memecah materi menjadi unit-unit kecil yang lebih mudah dipelajari, dipahami, dan diingat) materi, indikator keterampilan bertahap, dan *placement test* di awal untuk menyesuaikan dosis latihan semuanya sejalan dengan prosedur yang ditetapkan. Dukungan ekosistem masjid mempercepat pembiasaan, keterlibatan takmir (penjadwalan, ruangan, dan micropod), serta *peer support* antar santri, membuat umpan balik sosial berjalan natural. Studi kurikulum masjid menekankan desain organisasi jadwal rutin, peran pengasuh, dan integrasi program sebagai faktor penentu keberlanjutan dan capaian belajar (Bachrurrosyady & Ariyanti, 2023). Tantangan utama yang dihadapi adalah heterogenitas kemampuan awal dan waktu terbatas Ramadan-liburan sekolah menyebabkan ketimpangan tempo antar peserta. Solusinya efektif bila memanfaatkan modul ringkas per-maqam dengan target mingguan, *micro-assessment* 3 menit perorang, dan rotasi kelompok kecil. Pengalaman program nagham lembaga pengembangan tilawah al-Qur'an (LPTQ) juga melaporkan kebutuhan standarisasi materi & rubrik penilaian untuk menjaga konsistensi. Implikasi: (a) pertahankan kombinasi demonstrasi dengan *drill* serta umpan balik cepat, (b) jadikan rast sebagai *entry mode* sebelum memperluas ke bayati atau hijaz, (c) tetapkan indikator performa prosodi (puncak nada, kadensa akhir, kesinambungan mad) di rubrik penilaian, (d) kelola suasana afektif (pemanasan napas serta tilawah pendek) karena berdampak pada fokus. Secara eksternal, literatur kesehatan dan pendidikan menunjukkan manfaat lintas domain dari tilawah terstruktur, sehingga program ini berpotensi menjadi model *community-based* literasi irama Qur'an yang siap direplikasi (Nadimah, 2018).

SIMPULAN

Pelaksanaan program Bimbingan Belajar Irama Al-Qur'an di Masjid Sabilurrosyad selama Mei-Juli 2024 terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan baca Al-Qur'an berbasis tajwid, artikulasi, serta penguasaan pola irama (maqamat). Hasil pretest-posttest memperlihatkan perbaikan signifikan pada akurasi tajwid dan struktur irama, dengan proporsi peserta level "baik" meningkat dari awal hingga akhir program. Pendekatan ceramah, demonstrasi, drill, dan umpan balik real-time (waktu yang bersamaan) terbukti sebagai metode yang tepat untuk peserta usia 5-15 tahun.

Keberhasilan program bukan hanya dalam ranah teknis, tetapi juga afektif—peserta menunjukkan peningkatan mood, fokus, dan kepercayaan diri. Integrasi pendekatan psikofisiologis (pemanasan napas, respons emosi via pengenalan maqam) menciptakan suasana belajar yang kondusif. Partisipasi aktif anak dan remaja didukung pula oleh ekosistem masjid: keteraturan jadwal, dukungan pengurus, serta peer support antar peserta. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis komunitas masjid sangat mendukung keberlanjutan dan kualitas capaian.

Untuk jangka panjang, direkomendasikan agar Masjid Sabilurrosyad memperluas program ini melalui: (a) penjadwalan rutin tahunan, (b) penggunaan rubrik penilaian standar tingkat irama, (c) pengembangan modul bertingkat maqām, dan (d) pelatihan kader instruktur dari alumni peserta. Dengan demikian, masjid bisa menjadi pusat pemberdayaan baca Al-Qur'an berkualitas, dengan model yang dapat direplikasi di wilayah sejenis. Keberhasilan ini juga membuka peluang kolaborasi dengan lembaga LPTQ dan institusi pendidikan formal setempat guna mendiseminasikan metode efektif ini ke skala lebih luas.

REFERENSI

- AbuRuz, M. E., Othman, E. H., Al-Dweik, G., Momani, A., & Ahmed, F. R. (t.t.). *The Effect of Holy Quran Audio Therapy on Depression and Anxiety Among Jordanian Patients Following CABG: A Randomized Control Trial*. <https://doi.org/10.2174/0118744346262682230921094004>
- Adudu, N. (2023). Penerapan Metode Drill dengan Pendampingan Individual untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an Siswa. *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 2(1), 239-252. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almihnah/article/view/2360>
- Albadi, Supraha, W., & Indra, H. (2021). Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Naghām) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 98-112. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.389>
- Anggraini, P., Apriliani, L., Prasetyaningtyas, P. V., & Merdiaty, N. (2024). The Effectiveness of Reading Al-Qur'an Surah Al-A'la on Short Term Memory. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 7(2), 149-154.
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170-190. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3925>
- Bachrurrosyady, A. M., & Ariyanti, A. (2023). The Implementation of Mosque-Based Islamic Education Programs in Schools. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(02), 32-36. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i02.88>
- Gade, A. M. (2004). Motivating Qur'anic Practice in Indonesia by "Competing in Goodness." *Journal of Ritual Studies*, 18(2), 24-42. <https://www.jstor.org/stable/44368693>
- Harahap, B., Mukti, A., & Haidir, H. (2022). Implementation of Learning Nagham Al-Qur'an in The Art of Reading The Qur'an for Children and Adolescent at LPTQ in Medan City. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3102-3113. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2542>
- Karimullah, S. S. (2023). The Role Of Mosques As Centers For Education And Social Engagement In Islamic Communities. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 6(2), 151-166. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.184>
- Nadimah, N. A. (2018). Study on The Effect of Reading Activities and Listening To Al-Quran on Human Mental Health. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 1(1), 19-23. <https://doi.org/10.52032/jisr.v1i1.17>
- Owens, J., Rassool, G. H., Bernstein, J., Latif, S., & Aboul-Enein, B. H. (2023). Interventions Using the Qur'an to Promote Mental Health: A Systematic Scoping Review. *Journal of Mental Health*, 32(4), 842-862. <https://doi.org/10.1080/09638237.2023.2232449>
- Rahayu, H. W. S. (2025). The Role of Mosques in Improving the Quality of Religious Education in Urban Communities. *Jurnal Ar Ro'is Mandalika (Armada)*, 5(1), 14-27. <https://doi.org/10.59613/armada.v5i1.4616>



- Sjamsudin, A., Luaiyan, A., S, N. H., Arsista, D., & F, N. L. (2024). Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ: Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an di Desa Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo. *Ta'awun : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 69–81. <http://journal.stainim.ac.id/index.php/taawun/article/view/525>
- Sulaiman, M., Lianasari, & Julianto, R. D. (2023). The Effect of Tahsin Al-Quran Mentoring on Increasing Al-Quran Reading Competence of the Muhammadiyah Palembang Institute of Health Science and Technology Employees. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(1), 154–158. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.1.570>
- Supriyadi, T., & Julia, J. (2019). The Problem of Students in Reading the Quran: A Reflective-Critical Treatment through Action Research. *International Journal of Instruction*, 12(1), 311–326. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1201371>
- Susilo, M. J., & Kartowagiran, B. (2023). Alternative Curriculum Model: Mosque-Based Education Integration. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(3), 462–471. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1408226>
- Thoifah¹, I., Yusuf, M., & Khosim, N. (2023). *Focus on developing al-Qur'an learning methods in Indonesia: Learning style approach*.
- Umam, N., Roqib, M., & Muarif, F. I. (2025). Masjid-Based Pesantren: Revitalizing the Role of Mosques as Centers of Islamic Education Rooted in Local Wisdom in Indonesia. *Wah Academia Journal of Social Sciences*, 4(1), 1380–1392. <https://doi.org/10.63954/WAJSS.4.1.58.2025>
- Zaidah, Q. R. R., & Imaduddin, M. (2018). *Listening to the Quran Recitations: "Does It Affect Psychophysiological Measures of Emotion?"* 105–111. <https://doi.org/10.2991/acpch-17.2018.21>
- Zaki, A., Ananda, M. A., & Habibi, S. R. (2025). Developing the Ability to Read the Qur'an With Rhythm (Tilawah Al-Qur'an) at Sanggar Guidance Segambut, Kuala Lumpur Malaysia. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 35–42. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.309>
- Zulfahmi, Gani, S. A., & Hidayati, F. (2022). Efektifitas Penggunaan Metode Drill dalam Pembelajaran Seni Baca al-Qur'an. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.492>